

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah hal yang dibutuhkan oleh semua individu dalam menjalani kehidupannya. Kesehatan juga memiliki peran penting karena tanpa kesehatan yang baik, maka setiap individu akan sulit untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari. Kesehatan yang dimaksud berupa sehat fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap individu untuk hidup produktif. Dalam upaya menjaga kesehatan tidak hanya dilihat dari keadaan tubuh saja, melainkan dilihat dari kesehatan gigi dan rongga mulut juga.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 89 tahun 2015 tentang upaya kesehatan gigi dan mulut, Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan tubuh secara keseluruhan, sehingga pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut penting dilakukan. Kesehatan gigi dan mulut sering diabaikan oleh banyak orang, padahal gigi dan mulut menjadi salah satu pintu masuk bagi bakteri dan kuman yang dapat mengganggu organ tubuh lainnya. Banyak faktor yang mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut seperti tingkat pengetahuan, *oral hygiene* yang buruk, dan riwayat penyakit yang dialami, sehingga dapat menyebabkan kesehatan gigi dan mulut yang buruk dan berdampak pada infeksi. Salah satu infeksi yang sering dijumpai pada rongga mulut yaitu *candidiasis* akibat dari jamur (Gultam & Purnomowati 2017).

Candidiasis adalah infeksi jamur yang paling sering ditemui pada individu dengan etiologi utama umumnya oleh *candida albicans* (50%-60% dari seluruh

kasus). Patogen penting lainnya yang tidak bisa diabaikan juga meliputi *candida glabrata* (15%-20%), *candida parapsilopsis* (10%-20%), *candida tropicalis* (6%-12%), *candida pseudotropicalis* (<5%), *candida lusitaniae* (<5%), *candida dubliniensis* (<5%), dan *candida stellotoidea* (<5%) (Herawati 2021). *Candida albicans* bisa terdapat pada rongga mulut, saluran pencernaan, vagina, dan kulit sebagai mikroflora normal pada 50% populasi manusia. Daerah rongga mulut yang paling banyak terdapat koloni *candida*, yaitu mukosa lidah pada bagian dorsal posterior, palatum dan bukal. Spesies *candida* dapat berubah menjadi patogen akibat dari ketidak seimbangan flora normal atau sistem kekebalan tubuh yang terganggu. Infeksi *candida albicans* biasanya bersifat endogen, walaupun infeksi silang dapat terjadi dari ibu ke bayi dan antara bayi yang bersaudara (Neville et al. 2019).

Morfologi *candida albicans* dibagi menjadi tiga, yaitu ragi (*yeast*), hifa semu (*pseudohyphae*), dan hifa sejati (*true hyphae*). Sel ragi tumbuh melalui tunas dengan ukuran $3-5 \times 5-10 \mu\text{m}$. Fase pertumbuhan sel ragi disebut blastospora. Sel hifa semu memiliki tunas yang memanjang dan gagal berpisah dari sel induk, di mana menghasilkan flamen yang panjang tetapi tetap mempertahankan konstiksi pada daerah septum (sel flamen memanjang dari ujung ke ujung) terutama pada suhu inkubasi yang rendah dan pada media yang kurang gizi. Sel hifa sejati terdiri dari rantai sel yang menyerupai bentuk tabung tanpa konstiksi pada daerah septum (Samaranayake 2018). *Candida albicans* bisa berubah menjadi patogen dan menyebabkan infeksi seperti *candidiasis*. Pertumbuhan berlebih dari *candida* sp., terutama *candida albicans* dapat menyebabkan infeksi oportunistik pada rongga mulut berupa *oral candidiasis* (Haveles 2020).

Oral candidiasis adalah infeksi jamur oportunistik yang umum terjadi pada rongga mulut dan dapat berubah menjadi patogen akibat dari faktor predisposisi. *Oral candidiasis* dapat disebabkan oleh faktor sistemik dan lokal. Faktor sistemik seperti *autoimmune*, penyakit infeksi virus (HIV/AIDS), penyakit infeksi bakteri, penggunaan obat-obatan sistemik (kemoterapi), sedangkan faktor lokal seperti terdapat lesi oral lain maupun *oral hygiene* (OH), xerostomia, merokok, serta diet tinggi karbohidrat (Bruch & Treister 2017). Gejala *oral candidiasis* dapat memberikan gambaran berupa bercak putih atau merah yang konfluen dan melekat pada mukosa rongga mulut. *Oral candidiasis* dapat dibedakan atas *candidiasis pseudomembrane (oral thrush)*, *candidiasis angular cheilitis*, *candidiasis hyperplastic chronic*, dan *candidiasis eritematosa* (Scully 2013).

Menurut Peraturan Konsil Kedokteran Indonesia nomor 40 tahun 2015 tentang standar kompetensi dokter gigi Indonesia, Kompetensi menjadi dokter gigi dalam tatalaksana *oral candidiasis* mencapai level 4, yaitu dapat melakukan secara mandiri dalam hal merancang, mengevaluasi, membuat, menggali, dan mengolah suatu penyakit. Penderita *oral candidiasis* di Indonesia sering dijumpai pada pasien HIV/AIDS sebanyak 80%, penderita asma akibat dari efek samping dari konsumsi obat kortikosteroid *inhaler* sebanyak 63,3%, dan pada penderita *lichen planus* akibat penggunaan obat kortikosteroid berkepanjangan sebanyak 13,6% (Setyawan et al. 2019). Menurut RISKESDAS tahun 2018, Persentase penduduk Indonesia yang mempunyai masalah gigi dan mulut dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 mengalami peningkatan dari 25,9% menjadi 57,6%. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penduduk di Indonesia memiliki pengetahuan dan kesadaran yang masih rendah terhadap infeksi yang mungkin terjadi pada kesehatan gigi dan mulut.

Sehingga sangat diperlukan adanya suatu pendekatan oleh tenaga kesehatan, dokter gigi, maupun mahasiswa kesehatan dalam mengatasi permasalahan kesehatan gigi dan mulut di Indonesia (Bintari et al. 2020).

Pengetahuan merupakan dasar dalam terbentuknya suatu perilaku. Rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan adalah faktor predisposisi dari perilaku kesehatan yang mengarah kepada timbulnya penyakit, salah satu contohnya adalah *oral candidiasis* yang merupakan permasalahan kesehatan gigi dan mulut yang masih banyak dijumpai pada masyarakat Indonesia karena tingkat pengetahuan masyarakat yang masih rendah (Marlindayanti et al. 2018).

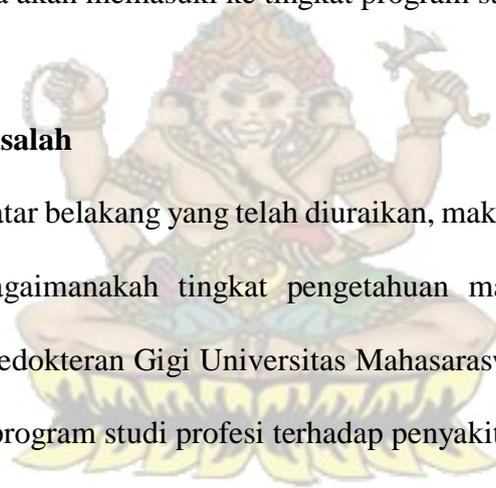
Adanya hubungan permasalahan antara tingkat pengetahuan masyarakat yang rendah dengan terjadinya *oral candidiasis*, yaitu tingkat pengetahuan masyarakat yang rendah biasanya dicerminkan dengan contoh perilaku yang buruk dalam menjaga *oral hygiene* dan kurang mengerti mengenai *oral candidiasis* di mana adalah salah satu manifestasi penyakit sistemik seperti HIV dan faktor penyebab timbulnya *oral candidiasis* terutama dalam mengonsumsi antibiotik spektrum luas yang berkepanjangan dan obat immunosupresan (Glick 2015). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pentingnya tingkat pengetahuan mengenai *oral candidiasis*, maka dari itu penulis ingin mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa sarjana yang akan segera memasuki ke tahap profesi di mana pada tahap profesi mahasiswa akan berhubungan langsung dengan masyarakat dalam praktik ke depannya. Sehingga mahasiswa dapat memberikan edukasi mengenai faktor penyebab *oral candidiasis* dan karakteristik penyakit sistemik yang berhubungan dengan *oral candidiasis* kepada pasien dengan baik. Dengan ini, diharapkan tingkat

pengetahuan masyarakat mengenai oral candidiasis meningkat, sehingga tercapainya prevalensi terjadinya oral candidiasis pada masyarakat dapat menurun.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Program Studi Sarjana Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar Terhadap Penyakit *oral candidiasis*”. Maka dari itu, penelitian ini penting dilakukan karena diharapkan dapat mengetahui tingkat kesiapan dalam teori dan perilaku kesehatan yang merupakan faktor predisposisi dari tingkat pengetahuan mahasiswa program studi sarjana yang segera akan memasuki ke tingkat program studi profesi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan suatu masalah, yaitu bagaimanakah tingkat pengetahuan mahasiswa program studi sarjana Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar yang akan segera memasuki program studi profesi terhadap penyakit *oral candidiasis*?



UNMAS DENPASAR

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa program studi sarjana Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar yang akan segera memasuki program studi profesi terhadap penyakit *oral candidiasis*.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengidentifikasi pengetahuan dan pemahaman mahasiswa program studi sarjana Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar yang akan segera memasuki program studi profesi terhadap penyakit *oral candidiasis*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis, dapat berupa penelitian secara langsung dengan mengidentifikasi rongga mulut sampel.

1.4.2 Manfaat Praktisi

Memberikan informasi dan pengetahuan ilmiah kepada mahasiswa sarjana yang akan segera memasuki program studi profesi mengenai penyakit *oral candidiasis* yang akan berhubungan langsung dengan masyarakat agar dapat menurunkan prevalensi terjadinya *oral candidiasis*.